

GURU AGUNG PENDIDIKAN KEJURUAN

Putu Sudira,MP.

Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY

putupanji@uny.ac.id

ABSTRAK

Guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya. Guru dimaknai sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji dilapangan, kaya dengan pengetahuan. Kata guru berakar dari Sanskrit “*gri*” berarti memuji dan “*gur*” yang artinya mengangkat “*to raise*, “*to lift up*”, atau “*to make an effort*.” Untuk menjadi guru agung diperlukan kesadaran yaitu: (1) sadar filsafati; (2) sadar teoritik; (3) sadar etik; dan (4) sadar teknis.

PENDAHULUAN

Guru sebagai sebutan profesi di masyarakat belum dimaknai secara benar. Kegamangan sebutan guru dengan makna hakikinya mengusik pertanyaan apakah guru itu telah dipahami makna nilainya secara mendasar sebagai pengetahuan (logos). Jika makna nilai guru sebagai logos tidak dipahami maka masih sangat jauh kalau kita mau berfikir mencetak atau mempraktekkan diri sebagai guru yang profesional dan kreatif di bidang apapun tak terkecuali di bidang pendidikan kejuruan/vokasi.

Meletakkan dasar pemikiran guru sebagai logos menjadi sangat penting sebelum masuk kepada bagaimana mencetak guru dan mengembangkan diri sebagai guru yang profesional. Internalisasi makna logos guru kedalam hati nurani kita sebagai etos sangat besar pengaruhnya dalam memposisikan dan mempraktekkan diri sebagai guru dalam kehidupan sehari hari (patos).

Hanya guru yang memiliki logos, etos, dan patos yang berpeluang menjadi guru agung yaitu guru yang meletakkan dirinya sebagai pelayan bagi manusia dalam proses memanusiakan manusia termasuk memanusiakan dirinya sendiri sebagai manusia guru. Bukan guru yang meminta pelayanan atau dilayani oleh orang lain. Untuk menjadi guru agung ada empat hal yang harus disadari yaitu: (1) sadar filsafati; (2) sadar teoritik; (3) sadar etik; dan (4) sadar teknis. Berikut dibahas makna guru dan empat kesadaran untuk menjadi guru agung.

PEMAKNAAN GURU

Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu Gu artinya *darkness* dan Ru artinya *light* (Wikipedia encyclopedia). Sangat menarik ternyata kata Guru tersusun dari dua suku kata yang bermakna berlawanan yaitu gelap versus terang/bercahaya/bersinar, kemuraman versus keceriaan/kemahardikaan. Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang

menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Dalam Wikipedia encyclopedia dinyatakan “A **guru** (*Sanskrit*: गुरु) is a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide others”. Jadi guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya.

Kata guru sebagai kata benda (*noun*) berarti pengajar (*teacher*) atau seorang Master dalam spiritual. Sebagai kata benda bermakna pemberi pengetahuan. Sebagai kata sifat (*adjective*) berarti berat “heavy” atau “weighty”. Jadi guru bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji dilapangan, kaya dengan pengetahuan. Kata guru berakar dari Sanskrit “gri” berarti memuji dan “gur” yang artinya mengangkat “to raise, to lift up”, atau “to make an effort.”

Dalam American Heritage Dictionary guru diartikan sebagai: (1) *Hinduism & Tibetan Buddhism A personal spiritual teacher*; (2) *A teacher and guide in spiritual and philosophical matters. A trusted counselor and adviser; a mentor. A recognized leader in a field: the guru of high finance. An acknowledged and influential advocate, as of a movement or idea.*

Istilah guru tidak sama dengan *teacher*/pengajar. Perbedaan guru dengan *teacher*/pengajar dapat digambarkan seperti gambar 1.

No	Guru	Teacher
1.	Mengajar 24 jam sehari	Mengajar untuk paruh waktu tertentu
2.	Mengajar melalui dan melebihi kata-kata	Mengajar melalui kata-kata
3.	Menjaga siswa di segala segi kehidupannya	Tidak perhatian dengan kehidupan pribadi siswa
4.	Mengajarkan ilmu dan spiritualitas meliputi seluruh aspek dan subyek	Mengajarkan beberapa subyek saja

Gambar 1. Perbedaan Guru dan *Teacher*

Guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 UU No.14 Tahun 2005). Guru dalam konteks UU No.14 Tahun 2005 lebih memiliki makna sebagai pekerjaan atau kegiatan profesi yang lebih mendekati makna *teacher*. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Manusia secara alamiah pada mulanya adalah “gu” yaitu tidak berpengetahuan atau gelap. Dalam posisi ini sering disebut masih belum memiliki arah atau orientasi. Setelah menjalani pendidikan ia akan menjadi “ru” atau terang, bercahaya, bersinar,

ringan karena disinari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Proses transformasi dari “gu” ke “ru” atau gelap (*awidya*) menuju terang (*widya*) berjalan secara terus menerus tanpa henti sebagai proses *long life education*. *Widya* dalam hal ini dapat juga berarti pengetahuan.

Pendapat Rektor UIN Jakarta Prof. Komarudin Hidayat bahwa guru yang berhenti belajar harus berhenti mengajar sangat beralasan. Karena kemampuan untuk mentransformasikan “gu” menjadi “ru” akan kehilangan orientasi dalam waktu dan jamannya. Guru yang berhenti belajar bertentangan dengan logos, etos, patos guru. Guru sebagai pribadi dituntut selalu meng-*update* pengetahuannya.

SADAR FILSAFATI

Sadar filsafati artinya seorang guru memahami filsafat pendidikan kejuruan/vokasi. Pendidikan kejuruan/vokasi sebagai *education-for-work* didasarkan atas *philosophy* esensialisme, eksistensialisme, pragmatisme, dan *Humanistic: Personal growth*. Esensialisme berpandangan pendidikan kejuruan/vokasi harus mengkaitkan dirinya dengan sistem-sistem lainnya seperti sistem ekonomi, politik, sosial, religi dan moral. Eksistensialisme berpandangan pendidikan vokasi/kejuruan mengembangkan eksistensi manusia, bukan merampasnya. Pragmatisme berpandangan bahwa *philosophy* pendidikan kejuruan adalah **”Matching”**: *what job was need and what was needed to do the job*. Pendidikan kejuruan/vokasi harus *Real-word situation, contextual and experience*.

Strom mengutip pernyataan Miller (1994) bahwa pragmatisme merupakan *philosophy* yang paling efektif untuk *education-for-work*. Karena *philosophy* pragmatisme menyeimbangkan *philosophy* esensialisme dan eksistensialisme. Disamping itu *philosophy* lainnya yang mendasari pendidikan kejuruan/vokasi adalah *philosophy* humanisme dalam kaitannya dengan *personal growth* dan *philosophy progressive* dalam kaitannya dengan reformasi sosial.

Philosophy esensialisme merupakan akar dari idealisme dan realisme. Esensialisme bertujuan mendidik manusia bernilai guna dan kompeten. Esensialisme menekankan peran dan fungsi pendidik atau pelatih dalam proses pembelajaran, ahli dan menguasai subyek materi, mengembangkan skill dengan berlatih, pengulangan, pengkondisian, dan pengembangan kebiasaan baik dalam mempengaruhi perilaku peserta didik. Pembelajaran peserta didik dilakukan secara progresif dari skill yang kurang komplek ke skill yang lebih komplek. Esensialisme biasanya mengajarkan subyek materi membaca, menulis, mengkaji literatur, bahasa asing, sejarah, matematika, sains, seni dan musik.

Philosophy eksistensialisme menyatakan setiap individu manusia membentuk makna kehidupannya sendiri-sendiri. Memilih jalan hidupnya sendiri-sendiri. Realitas kehidupan bersifat subjektif. Manusia selalu akan menemukan dirinya dalam dunia, kontek utamanya adalah kesadaran diri siapakah aku.

Soren Kierkegaard menulis alam manusia dan identitas manusia berbeda bergantung pada tata nilai dan keyakinan yang mereka pegang/anut. Tugas paling berat bagi setiap orang menurutnya adalah menjadikan dirinya eksis sebagai individu yang unik bermakna (*personal growth*). Jean Paul Sartre meyakini individu menciptakan

hakikat dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan secara bebas. Profesi dengan segala tindakan dan akibatnya adalah pilihan. Karenanya dalam *philosophy* Jawa perlu *tatas, tutus, titis, titi lan wibawa* (mendasar, totalitas, satu visi, ketelitian dalam memandang hidup).

Kemudian Friedrich Nietzsche dengan prinsip fundamentalnya menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Menurutnya ada dua jenis nilai dalam kehidupan manusia yaitu nilai yang diciptakan oleh golongan lemah (“moralitas budak”) dengan menjunjung tinggi keutamaan-keutamaan semacam belas kasih, cinta *altruism*, kelemahan lembut, serta nilai golongan kuat (“moralitas tuan”) dengan keutamaan semacam kekuatan dan keberanian.

Pragmatisme atau eksperimentalisme merupakan gerakan *philosophy* Amerika yang menginginkan hasil yang kongkrit. Sesuatu yang penting harus pula kelihatan dalam kegunaannya. Oleh karena itu, pertanyaan “*what is*” harus dieliminir dengan “*what for*”. Pragmatisme merupakan *philosophy* bertindak, mempertanyakan bagaimana konsekuensi praktisnya dalam hidup manusia.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, kaum pragmatisme menghendaki pembagian persoalan teoritis dan praktis. Pengembangan teori memberi bekal etik dan normatif, sedangkan praktek mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi teori dan praktis itu penting agar pendidikan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan pada hal praktis. Juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis masyarakat, sebab kalau demikian yang terjadi berarti pendidikan dapat dikatakan disfungsi.

Pengalaman (*experience*) adalah salah satu kunci dalam *philosophy* instrumentalisme. *Philosophy* instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman. Untuk menyusun kembali pengalaman-pengalaman tersebut diperlukan pendidikan yang merupakan transformasi yang terawasi dari keadaan tidak menentu ke arah keadaan tertentu.

Humanisme adalah *philosophy* yang menegaskan harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kemampuannya untuk menentukan benar salah secara universal. Humanisme mendorong moralitas universal berdasarkan komunalitas kondisi manusia, menganjurkan solusi sosial kemasyarakatan dan masalah-masalah budaya secara komprehensif. Manusia sebagai makhluk hidup lebih penting nilainya dari makhluk hidup lainnya.

SADAR TEORITIK

Sadar teoritik berkaitan dengan pemahaman guru terhadap perkembangan dan teori-teori pendidikan kejuruan/vokasi. Pendidikan kejuruan/vokasi mengalami puncak popularitas pada saat Smith-Hughes (1917) mendefinisikan “*vocational education was training less than college grade to fit for useful employment*” (Thompson, 1973, p.107). Di Amerika Serikat pada tahun 1963 pendidikan kejuruan/vokasi diartikan sebagai:

Vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency, and is conducted as part of program designed to fit individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians in recognized occupations” (Thompson, 1973, p.109).

Kemudian pada tahun 1968 pengertian pendidikan vokasi di Amerika Serikat diamandemen dengan formulasi baru:

Vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency and is conducted as part of program designed to prepare individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians or sub-professionals in recognized occupations and in new and emerging occupation or to prepare individuals for employment in occupation which the Commissioner determines.....” (Thompson, 1973, p.110).

Good dan Harris (1960) mendefinisikan “*vocational education is education for work-any kind of work which the individual finds congenial and for which society has need*”. Asosiasi Vokasi Amerika mendefinisikan:

Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis” (Thompson, 1973, p.111).

Dari sejumlah definisi tersebut diatas ada kesamaan pernyataan bahwa pendidikan kejuruan/vokasi menekankan penyiapan peserta didik memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus menyiapkan terbentuknya keterampilan/skil, kecakapan, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan di masyarakat, dan produktif.

Dalam perspektif sosial ekonomi pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi. Apapun bedanya berbagai definisi pendidikan kejuruan/vokasi, semuanya ada kesamaan bahwa pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus selalu dekat dengan dunia kerja (Wardiman, 1998, p.35).

Pendidikan kejuruan/vokasi dikembangkan berdasarkan permintaan pasar (*demand driven*) atau penciptaan pasar (*market driven*). Relevansi program-program pendidikan kejuruan/vokasi dengan pasar kerja serta hubungan yang erat antara *employee* dengan *employer* merupakan praksis utama penyelenggaraan pendidikan kejuruan/vokasi. Ada lima hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pendidikan kejuruan/vokasi yaitu: (1) orientasi keterampilan yang dapat dipasarkan, (2) orientasi lingkungan kerja, (3) orientasi sosial, (4) orientasi *exit point* (keterampilan khusus), dan (5) orientasi perkiraan karier khusus.

Menurut Wardiman (1998: 32) pendidikan kejuruan/vokasi dikembangkan melihat adanya kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Pendidikan kejuruan/vokasi melayani tujuan sistim ekonomi, peka terhadap dinamika kontemporer masyarakat. Pendidikan kejuruan/vokasi juga harus adaptif terhadap perubahan-perubahan dan difusi teknologi, mempunyai kemanfaatan sosial yang luas. Sebagai pendidikan yang diturunkan dari kebutuhan ekonomi pendidikan vokasi jelas lebih mengarah pada *education for earning a living*.

Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai penyesuai diri ”akulturasi” dan pembawa perubahan ”enkulturasi”. Pendidikan kejuruan/vokasi mendorong adanya perubahan

demi perbaikan dalam upaya penyesuaian diri dengan perubahan. Hampir semua negara di dunia melakukan reformasi pendidikan kejuruan.

Proses dan Allen berteori bahwa pendidikan kejuruan akan: (1) Efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti bekerja; (2) Efektif jika tugas-tugas diklat dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu; (3) Efektif jika melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti di DU-DI; (4) Efektif jika diklat membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga sesuai/cocok dengan pekerjaan; (5) Efektif jika gurunya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan; (6) Pada setiap jabatan ada kriteria kemampuan minimum (KKM) yang harus dimiliki oleh seseorang agar dia dapat bekerja pada jabatan tersebut; (7) Pendidikan kejuruan/vokasi harus memperhatikan permintaan pasar /tanda-tanda pasar.

SADAR ETIK

Pengertian guru tidak sekedar *teacher*. Guru dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya. Ada tanggungjawab moral dan etika yang luhur yang harus dipegang teguh sebagai guru. Guru sebagai profesi diharapkan membentuk organisasi profesi yang bersifat independen. Organisasi profesi sebagaimana dimaksud berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi. Pembentukan organisasi profesi dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Organisasi profesi guru menetapkan dan menegakkan kode etik guru. Kode etik guru dibentuk untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan. Kode etik berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.

SADAR TEKNIS

Sadar teknis artinya guru mampu memilih teknik pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan/vokasi. Guru menyadari perubahan pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis kompetensi. Praksis pembelajaran berbasis kompetensi menekankan siswa untuk mengenal nilai (*logos*), menginternalisasikan nilai-nilai kedalam hati nurani (*etos*), dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari (*patos*). Pembelajaran berbasis kompetensi menerapkan keutuhan proses *knowing*, *loving* dan *doing* atau *acting*.

Secara teoritis pendidikan kejuruan/vokasi menekankan penyiapan peserta didik memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus menyiapkan terbentuknya keterampilan/skil, kecakapan, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan di masyarakat, dan produktif. Maka sadar teknis bagi seorang guru adalah kesadaran untuk melakukan pendampingan kepada siswa dalam pembentukan kompetensi secara utuh seimbang, kompetitif dan melakukan pendampingan pengembangan karir mereka.

Secara teknis seorang guru dituntut melakukan pendampingan dan penguasaan pembelajaran berbasis kompetensi. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada siswa; (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi; (3) tujuan pembelajaran spesifik; (4) penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja; (5) pembelajaran lebih bersifat individual; (6) interaksi menggunakan multi metoda: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual; (7) pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator; (8) berorientasi pada kebutuhan individu; (9) umpan balik langsung; (10) menggunakan modul; (11) belajar di lapangan (praktek); (12) kriteria penilaian menggunakan acuan patokan (PAP).

Untuk dapat belajar secara tuntas, perlu dikembangkan prinsip pembelajaran (1) *learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna) yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi, (2) *Individualized learning* yaitu pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu, dan (3) memanfaatkan lingkungan sebagai tempat dan sumber belajar efektif; (4) Memperjelas relevansi dan keterkaitan materi dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat; (5) Memberi kesempatan siswa berkembang secara utuh optimal sesuai kemampuan; (6) Diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan dalam lingkungan otentik; (7) Isi materi sesuai karakteristik siswa; (8) Media dan sumber belajar tersedia dalam jumlah yang cukup; (9) Pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa bukan bagi guru.

KESIMPULAN

Makna guru jauh lebih tinggi dari makna pengajar (*teacher*). Oleh karena itu lembaga pendidikan tenaga kependidikan harus meletakkan nilai-nilai guru secara mendasar. Agar menjadi guru agung pendidikan kejuruan maka seorang calon guru dibentuk kesadarannya untuk: (1) memahami filsafat pendidikan kejuruan; (2) memahami teori pendidikan kejuruan; (3) etika guru pendidikan kejuruan; dan (4) menguasai teknis pembelajaran berbasis kompetensi.

~~00000000~~

DAFTAR BACAAN

- Bartridge, Tom. 2004. *Manager's role in Competence Based T&D System*. Ame Info
- Blank, WE. 1982. *Handbook for Developing Competency-Based Training Programs*. London : Prentice-Hall, Inc.
- Browne. R.K. & Lamb.A. 2000. *Linking Theory to Practice in the Workplace*. AERC Proceeding
- Chadd .J.& Anderson.M.A.2005. *Illinois Work-Based Learning Programs: Worksite Mentor Knowledge and Training*, Jurnal Career and Technical Education Research, Volume 30 nomor 1 Tahun 2005.

- Finch & Crunkilton. 1999. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education, Planning, Content, and Implementation*. United State of America : Allyn & Bacon A Viacom Company.
- Finlay, Niven,& Young. 1998. *Changing Vocational Education and Training an International Comparative Perspective* . London : Routledge
- Ki Supriyoko, 2002. *Pembaharuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Hal Penyelenggaraannya*,----: <http://smkpasundan1-bdg>;
- Paulina Panen, Dina Mustafa, Mestiza Sekarwinahyu, 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Suyanto, 2006. *Dibelantara Pendidikan Bermoral*; Jogjakarta: UNY Press
- Strom, B.T. (1996), *The Role of Philosophy in Education-for-Work*, Journal of Industrial Teacher Education Volume 33 number 2.
- T. Raka Joni, 2006. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, [http://Perpustakaan Bappenas.go.id](http://PerpustakaanBappenas.go.id),
- Tauhid Bashori. *Pragmatisme Pendidikan (Telaah atas Pemikiran John Dewey)*
- Thompson, John F, 1973. *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*.Prentice-Hall, New Jersey
- Wardiman Djojonegoro, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*; Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset